

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PELATIHAN DENGAN PENERAPAN PATIENT SAFETY OLEH PERAWAT DI RSUD DR. M. HAULUSSY AMBON**Lamria Roselina Sinaga**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Lea M. Y. JanwarinFakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; lea.mediatrrix@gmail.com**Wilma F. Mamuly**Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; wilmafransisca@gmail.com**ABSTRACT**

Patient safety in the hospital is a system whereby hospitals make safer patient care that includes risk assessment, identification and management of issues related to patient risk, incident reporting and analysis, learning ability of incidents and follow-up and implementation of solutions to minimize the occurrence of risks and prevent injury caused by mistakes due to carry out an action or not taking action that should be taken. One of the patient safety goals is: the reduction of risk of infection related to health services. Based on Hospital Infection Surveillance Data (HAIs) RSUD Dr. M. Haulussy from January 2016 to August 2016 showed that the incidence of Hospital Infection in Dr M Haulussy Hospital has reached 6.31%. This result is already high because according to the Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 129 / Menkes / SK / II / 2008, should be less than or equal to 1.5%. The purpose of this study is to determine the factors associated with the application of patient safety by the nurses in the inpatient ward of RSUD Dr. M. Haulussy Ambon in 2018. Type of research used is quantitative research with cross sectional approach. The population in this study were all nurses in the men's surgery room, women's surgery, neurology and puerperal RSUD Dr. M. Haulussy Ambon in 2018. The sampling method used in this research is purposive sampling, sample is nurse who works on morning shift in surgery room of men, women's surgery, neurology and puerperary numbered 24 people. The analysis is univariate and bivariate analysis with chi square test. The result showed no relationship between knowledge with the application of patient safety ($p = 0,509$) and the relationship between training with the application of patient safety ($p = 0.001$).

Keywords: Patient Safety; Knowledge; Workload; Motivation; Training**ABSTRAK**

Keselamatan pasien (*patient safety*) di rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil. Salah satu sasaran keselamatan pasien (*patient safety*) yaitu: pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan. Berdasarkan data Surveilans Infeksi Rumah Sakit (HAIs) RSUD Dr. M. Haulussy dari Bulan Januari 2016 sampai dengan Agustus 2016 menunjukkan bahwa angka kejadian Infeksi Rumah Sakit di RSUD Dr M. Haulussy sudah mencapai 6,31 %. Hasil ini sudah termasuk tinggi karena menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 129/Menkes/SK/II/2008, seharusnya kurang atau sama dengan 1,5 %. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pelatihan dengan penerapan *patient safety* oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. M. Haulussy Ambon tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang bedah laki-laki, bedah wanita, neurologi dan nifas RSUD Dr. M. Haulussy Ambon pada tahun 2018. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *porposive sampling*, sampelnya ialah perawat yang bekerja pada shift pagi di ruang bedah laki-laki, bedah wanita,

neurologi dan nifas berjumlah 24 orang. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan *patient safety* ($p= 0,509$) dan ada hubungan antara pelatihan dengan penerapan *patient safety* ($p= 0,001$).

Kata kunci : Patient Safety; Pengetahuan; Pelatihan

PENDAHULUAN

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit Pasal 43 menjelaskan bahwa rumah sakit wajib menerapkan standar keselamatan pasien. Standar keselamatan pasien sebagaimana yang dimaksud dilaksanakan melalui pelaporan, insiden, menganalisa, dan menetapkan pemecahan masalah. Pelaporan insiden keselamatan pasien dibuat secara anonim dan ditujukan untuk mengoreksi sistem dalam rangka meningkatkan keselamatan pasien. Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dalam membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi pengkajian risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden. (Permenkes RI No 1691, 2011). Dengan demikian pasien merasa yakin bahwa pelayanan yang diberikan adalah pelayanan yang aman dan tidak membahayakan diri mereka. Setiap manajemen rumah sakit diwajibkan untuk meningkatkan pelayanan rumah sakit khususnya keselamatan pasien rawat inap yang baik. Hal ini didukung oleh adanya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1691/MENKES/PER/VII/2011 tentang keselamatan pasien (*patient safety*) di rumah sakit yang membahas mengenai sasaran keselamatan pasien. Sasaran menyoroti bagian-bagian yang bermasalah dalam pelayanan kesehatan dan menjelaskan bukti serta solusi. Salah satu sasaran keselamatan pasien, yaitu: pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan yang dijelaskan bab IV pasal 8. Infeksi biasanya dijumpai dalam semua bentuk pelayanan kesehatan termasuk infeksi saluran kemih, infeksi pada aliran darah (*blood stream infections*) dan *pneumonia* (Kemenkes RI, 2011).

Keselamatan pasien di rumah sakit kemudian menjadi isu penting karena banyaknya kasus *medical error* yang terjadi di berbagai negara. Setiap tahun di Amerika hampir 100.000 pasien yang dirawat di rumah sakit meninggal akibat *medical error*. Laporan diatas telah menggerakkan sistem kesehatan dunia untuk merubah paradigma pelayanan kesehatan menuju keselamatan pasien (*patient safety*). Gerakan ini berdampak juga terhadap pelayanan kesehatan di Indonesia melalui pembentukan KKPRS (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit) pada tahun 2004. Laporan insiden keselamatan pasien berdasarkan kepemilikan rumah sakit tahun 2010 pada triwulan III menunjukkan bahwa rumah sakit pemerintah daerah yang memiliki persentasi lebih tinggi sebesar 16% dibandingkan dengan rumah sakit swasta sebesar 12% (KKP-RS 2010).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. M Haulussy Kota Ambon merupakan rumah sakit pemerintah yang menjadi salah satu rumah sakit rujukan di Provinsi Maluku. Dengan menjadi rumah sakit rujukan, RSUD Dr M Haulussy dituntut untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan paripurna yang berkualitas tanpa mengesampingkan aspek keselamatan pasien (*patient safety*). Tetapi angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di ruang rawat inap RSUD Dr. M. Haulussy masih tinggi dan belum memenuhi standar. Berdasarkan data Surveilans Infeksi Rumah Sakit (HAIs) RSUD Dr. M. Haulussy dari Bulan Januari 2016 sampai dengan Agustus 2016 menunjukkan bahwa angka kejadian Infeksi Rumah Sakit di RSUD Dr. M. Haulussy sudah mencapai 6,31 %. Hasil ini sudah termasuk tinggi karena menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Rumah Sakit, seharusnya kurang atau sama dengan 1,5 %. Salah satu tujuan dari sistem keselamatan pasien (*patient safety*) yaitu menurunnya KTD (Kejadian Tidak Diharapkan) di rumah sakit.

Menurut AHRQ (2003) dalam Satria (2013), menyatakan bahwa KTD bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa masalah. Salah satu masalahnya yakni masalah sumber daya manusia. Perawat sebagai salah satu Sumber Daya Manusia (SDM) di rumah sakit yang berhubungan langsung dengan pasien, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan *patient safety*. Pengetahuan dan pelatihan menjadi faktor-faktor yang sangat berperan dalam mempertahankan kemampuan dari perawat. Semakin tinggi pengetahuan perawat dalam memahami pentingnya pelaksanaan keselamatan pasien maka akan semakin baik pula kinerjanya. McCutcheon, et al (2006, dalam Yulia, 2012) merekomendasikan Sumber Daya Manusia (SDM) keperawatan memiliki

kebutuhan yang besar untuk mendapat pendidikan dan pelatihan berkelanjutan dalam berbagai jenjang untuk mendukung penerapan keselamatan pasien. Pelatihan berguna untuk memperbaiki kemampuan kerja seseorang perawat dalam meningkatkan keterampilan.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan pelatihan dengan penerapan *patient safety* oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. M. Haulussy Ambon Tahun 2018.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* di instalasi rawat inap RSUD Dr. M. Haulussy Tahun 2017. Pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampelnya ialah perawat yang bekerja pada shift pagi di ruang bedah laki-laki, bedah wanita, neurologi dan nifas di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon berjumlah 24 orang. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, beban kerja, motivasi, dan pelatihan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerapan *patient safety*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan pelatihan, serta pedoman observasi untuk mengukur penerapan *patient safety*. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan pelatihan dengan penerapan *patient safety* digunakan *uji chi square* (X^2).

HASIL

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk data distribusi responden berdasarkan karakteristik responden dan variabel penelitian.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kelompok umur		
	▪ 21-30	5	20,8
	▪ 31-40	17	70,8
	▪ 41-50	1	4,2
	▪ 51-60	1	4,2
2	Jenis kelamin		
	▪ Laki-laki	3	12,5
	▪ Perempuan	21	87,5
3	Masa kerja		
	▪ < 5 tahun	9	37,5
	▪ ≥ 5 tahun	15	62,5
4	Tingkat pendidikan		
	▪ D3	20	83,3
	▪ D4/S1	4	16,7
Total		24	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada kelompok umur 31-40 tahun, berjenis kelamin perempuan, masa kerja ≥ 5 tahun, dan tingkat Pendidikan D3.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pengetahuan		
	▪ Baik	20	83,3
	▪ Kurang	4	16,7
2	Pelatihan		
	▪ Pernah	1	4,2
	▪ Belum pernah	23	95,8
3	Penerapan <i>patient safety</i>		
	▪ Sesuai	2	8,3
	▪ Tidak sesuai	22	91,7
Total		24	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki pengetahuan baik, beban kerja sesuai, motivasi tinggi, belum pernah mengikuti pelatihan, dan penerapan *patient safety* tidak sesuai.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen.

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan *Patient Safety*
di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon

No	Pengetahuan	Penerapan <i>Patient Safety</i>				Jumlah		<i>P value</i>
		Sesuai		Tidak sesuai		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	2	10	18	90	20	100	0,509
2	Kurang	0	0	4	100	4	100	
Total		2	8,3	22	91,7	24	100	

Berdasarkan tabel 3, uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,509 karena nilai $p > \alpha$, maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan *patient safety*.

Tabel 4
Hubungan Pelatihan dengan Penerapan *Patient Safety*
di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon

No	Pelatihan	Penerapan <i>Patient Safety</i>				Jumlah		<i>P value</i>
		Sesuai		Tidak sesuai		n	%	
		n	%	n	%			
1	Pernah	1	100	0	0	1	100	0,001
2	Belum pernah	1	4,3	22	95,7	23	100	
Total		2	8,3	22	91,7	24	100	

Berdasarkan tabel 4, uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,001 karena nilai $p < \alpha$, maka H_0 diterima artinya ada hubungan antara pelatihan dengan penerapan *patient safety*.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan *Patient Safety*

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 20 orang, yang melaksanakan *penerapan patient safety* sesuai dengan standar prosedur operasional berjumlah 2 orang, sedangkan yang tidak sesuai berjumlah 18 orang. Dan untuk hasil tingkat pengetahuan yang kurang berjumlah 4 orang, yang melaksanakan penerapan *patient safety* sesuai dengan standar prosedur operasional tidak ada sedangkan yang tidak sesuai berjumlah 4 orang. Uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,509$ karena nilai $p > \alpha$, maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan *patient safety*. Berdasarkan penelitian pengetahuan tentang *patient safety* oleh perawat sudah dikategorikan baik, namun dalam hal penerapan *patient safety* masih tidak sesuai dengan standar prosedur operasional yang berlaku.

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan penerapan *patient safety* disebabkan karena faktor-faktor lain, yaitu kepatuhan terhadap SPO yang kurang, penyusunan SPO yang belum baik dan tercecer. Dalam hal penyusunan SPO, didapati beberapa SPO yang tercecer sehingga hal ini juga menjadi faktor penyebabnya karena meskipun pengetahuan dari perawat baik akan tetapi SPO yang menjadi pedoman dalam pemberian tindakan medis tidak diletakkan di tempat yang mudah dilihat dan SPO tersebut pun tercecer maka perawat tidak sepenuhnya melaksanakan tindakannya sesuai dengan SPO yang berlaku. Hal ini peneliti temukan pada saat membagikan kuesioner dan pada melakukan observasi. Dalam pengisian lembar kuesioner yang diberikan kepada perawat dengan *shift pagi* di ruangan nifas, bedah laki, bedah wanita, dan neurologi semua jawaban yang diberikan lebih dominan pada kategori baik. Sedangkan untuk lembar observasi terkait dengan penerapan *patient safety* sesuai dengan standar prosedur operasional pelaksanaan 5 saat cuci tangan, *hand hygiene* dan pelaksanaan pemasangan infus, perawat dalam penerapannya masih belum sesuai dengan standar yang telah diberikan.

Perawat sangat patuh pada saat menerapkan 5 saat cuci tangan, tapi pada saat mencuci tangan belum sesuai dengan langkah yang diberikan dalam hal ini penggunaan *hand rub antiseptic*, didapati ada beberapa perawat yang lupa melaksanakan standar prosedur operasional *hand rub antiseptic* nomor enam yaitu gosok ibu jari kiri berputar dalam genggaman tangan kanan dan sebaliknya. Padahal kesesuaian penerapan dengan standar prosedur operasional, semuanya harus dilakukan tanpa harus melewatkan satu langkah pun. Pada saat pemasangan infus perawat belum melaksanakan sesuai dengan standar prosedur operasional yang diberikan, pada prosedur pelaksanaan nomor dua dikatakan bahwa perawat menyiapkan pasien, diberitahu tujuan pemasangan infus akan tetapi dalam pelaksanaannya perawat memang menyiapkan pasien, namun tidak diberitahukan tujuan pemasangan infus. Begitupun pada pelaksanaan nomor tujuh dan delapan yaitu memasang pengalas dan memasang tourniquet, beberapa perawat tidak melaksanakan hal ini. Perlak pengalas saat melakukan pemasangan infus adalah salah satu syarat untuk terlaksanakannya pemasangan infus yang sesuai dengan SPO dimanapun seorang perawat bekerja. Kewaspadaan Universal yaitu tindakan pengendalian infeksi yang dilakukan oleh seluruh tenaga kesehatan untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi dan didasarkan pada prinsip bahwa darah dan cairan tubuh dapat berpotensi menularkan penyakit, baik berasal dari pasien ataupun petugas kesehatan. (Nursalam, 2007, dalam Irawati, 2014). Fungsi dari perlak pengalas saat melakukan pemasangan infus adalah untuk melindungi daerah yang akan terpasang infus dalam keadaan bersih dari kuman yang ada di tempat tidur pasien. Menjaga agar tidak ada darah atau cairan tubuh yang terjatuh ditempat tidur yang akan membuat kuman berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain yang menyebarkan bakteri dan virus yang bisa menyebabkan infeksi nosokomial. (Irawati 2014). Perawat juga jarang melakukan pemasangan *tourniquet*, tetapi kebanyakan dari mereka melakukan stuing. *Tourniquet* adalah salah satu alat yang digunakan untuk mempertahankan vena dalam posisi stabil. Setiap SPO yang berhubungan dengan vena ataupun arteri itu membutuhkan *tourniquet* yang berguna untuk membendung vena atau mempertahankan vena pada posisi stabil agar dalam pemasangan infus atau pengambilan darah dapat sesuai dengan yang diinginkan dalam keberhasilannya dan tidak menimbulkan komplikasi (Irawati, 2014). Tahapan ini tidak selalu dilakukan, perawat lebih sering melakukan stuing dibandingkan *tourniquet*. Memang fungsinya hampir sama dengan *tourniquet* namun dalam standar prosedur operasionalnya haruslah menggunakan *tourniquet*. Peneliti juga menemukan bahwa standar prosedur operasional di tiap ruangan memang sudah tersedia di

dalam sebuah buku. Namun dalam hal penyusunannya belumlah baik, karena pada saat peneliti meminta SPO didapati banyak yang tercecer sehingga perawat harus mencari SPO yang dimintakan dengan waktu yang lama. Tetapi peneliti sangat mengapresiasi untuk ruangan nifas, karena tiap penyusunannya sangatlah lengkap. Karena itu tidak sulit dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mencari SPO yang dibutuhkan oleh peneliti. Pengarsipan SPO haruslah disusun dengan rapi dan pada buku yang sama karena hal ini dapat mempengaruhi pola kerja perawat yang berhubungan dengan penerapan *patient safety*.

2. Hubungan Pelatihan dengan Penerapan *Patient Safety*

Berdasarkan penelitian didapati bahwa perawat yang pernah mengikuti pelatihan *patient safety* berjumlah 1 orang, yang melaksanakan *penerapan patient safety* sesuai dengan standar prosedur operasional 1 orang, sedangkan yang tidak sesuai tidak ada. Dan untuk hasil perawat yang belum pernah mengikuti pelatihan *patient safety* didapatkan hasil 23 orang, yang melaksanakan penerapan *patient safety* sesuai 1 orang sedangkan yang tidak sesuai berjumlah 22 orang. Uji statistic diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$ karena nilai $p < \alpha$, maka H_a diterima artinya ada hubungan antara pelatihan dengan penerapan *patient safety*.

Pelatihan merupakan sebuah proses yang mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar. Biasanya pelatihan merujuk pada pengembangan keterampilan bekerja (*vocational*) yang dapat digunakan dengan segera (Mangkuprawira, 2008, dalam Fahiqi, 2016). George & Jones (2002, dalam Fahiqi, 2016) menyatakan bahwa pelatihan memiliki makna efektif untuk meningkatkan kemampuan karyawan. Pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat. Keterampilan yang dimaksud antara lain *physical skill*, *intellectual skill*, dan *managerial skill*. Pelatihan juga merupakan tehnik yang dipilih untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan kinerja staf (Rivai dan Sagala, 2009, dalam Fahiqi, 2016).

Pada saat membagikan kuesioner, didapati hampir semua perawat yang dijadikan sampel belum pernah mengikuti pelatihan *patient safety*. Pelatihan dapat memperbaiki kemampuan kerja seseorang perawat dalam meningkatkan keterampilan *physical skill*, *intellectual skill*, dan *managerial skill*. Seorang professional tentunya harus berubah sesuai dengan dinamika waktu dan tuntutan pelayanan keperawatan yang semakin kompleks dimana kualitas pelayanan sangat diutamakan. Pelatihan sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pengembangan perawat terbukti menjadi salah satu metode yang efektif dan diinginkan oleh mayoritas perawat (Mulia, 2010, dalam Fahiqi, 2016). Dengan demikian, pelatihan turut menjadi salah satu faktor yang berhubungan dalam penerapan *patient safety*. Kebutuhan pelatihan secara signifikan lebih besar dirasakan oleh kelompok perawat yang bekerja dalam lingkup rumah sakit. Kirana (2007, dalam Fahiqi, 2016) mengatakan bahwa ada perbedaan kemampuan kognitif perawat secara signifikan pada kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan *patient safety*, dan ada hubungan antara pelatihan dengan penerapan *patient safety* oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. M. Haulussy Ambon Tahun 2018. Untuk itu, diharapkan kepada rumah sakit agar mengadakan kegiatan pelatihan *patient safety* guna menambah keahlian dan wawasan dari para perawat sehingga dapat memperbaiki kemampuan kerja seseorang perawat dalam meningkatkan keterampilan *physical skill*, *intellectual skill*, dan *managerial skill*, karena sebagian besar perawat belum pernah mengikuti pelatihan *patient safety*.

REFERENSI

1. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya. Jakarta.
2. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 129/Menkes/Sk/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*
3. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 1691/Menkes/PER/VII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit*
4. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Pedoman Surveilans Infeksi. Jakarta. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2014.
5. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit.*
6. Sumarianto, Arif. dkk. 2013. *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Terhadap Kinerja Perawat Dalam Penerapan Program Patient Safety di Ruang Rawat Perawatan Inap RSUD Andi Makassar Kota Parepare.*
7. Yulia, Sri. Pengaruh pelatihan Keselamatan Pasien Terhadap Pemahaman Perawat Pelaksana Mengenai Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Tugu Ibu Depok [Skripsi]. Jakarta; Universitas Indonesia; 2010.